



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (2). 2020. 137-146

RESEARCH ARTICLE

---

---

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
AL-MUSYARROFAH DI KABUPATEN CIANJUR  
TAHUN 1975-2014**

Oleh :

**Widinia Dinda Ayuningtyas, Ayi Budi Santosa**

Naskah diterima : 19 Juni 2020, Naskah direvisi : 28 September 2020 Naskah disetujui : 20 Oktober 2020

To cite this article: Ayuningtyas, W.D., dan Santosa, A.B. (2020). Perkembangan pondok pesantren al-musyarrofah di kabupaten cianjur tahun 1975-2014. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9 (2). 2020. 137-146, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.25580>.

---

---

**ABSTRACT**

The paper is entitled "The Development of Pondok Pesantren Al-Musyarrofah in Cianjur (1975-2014). The researcher's interest about Al-Musyarrofah based on cohesiveness between traditional pesantren with formal education that develops so rapidly from increasing of santri every year, in addition the application the curriculum or method of *Kulliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah* and as well as santri of Al-Musyarrofah who come from all regions of Indonesia. As the main problem discussed in this paper is how the development of Pondok Pesantren Al-Musyarrofah in Cianjur (1975-2014)?. And then the main problem is divided into four research questions, namely: how the background establishment of Al-Musyarrofah?; how is the condition of Al-Musyarrofah under KH. Wildan Affandi's leadership; how the development of educational institutions contained in Al-Musyarrofah?; what are the driving and inhibiting factors in development of Al-Musyarrofah?. The method used in this paper is the historical method, use the following steps: heuristic, external and internal critics, sources interpretation and historiography which includes a general description, the background of the establishment of pondok pesantren, the condition of Al-Musyarrofah under KH. Wildan Affandi's leadership, the development of educational institutions contained in Al-Musyarrofah, the driving and inhibiting factors in development of Al-Musyarrofah. Referring to the results of the paper obtained several conclusions. Al-Musyarrofah was founded in 1833 by Syeikh Tb. Abdullah Umar Syarifuddin. The leadership of pesantren has been replaced by six generations, modernization of Al-Musyarrofah occurred in 2008 by establishing integrated Islamic Junior High School. Al-Musyarrofah doesn't accept santri kalong, but only accept santri mukim.

**Keywords:** Leadership, Modern Pesantren, Santri Mukim.

---

<sup>1</sup>Widiana Dinda Ayuningtyas adalah mahasiswa pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan Ayi Budi Santosa adalah Dosen Pembimbing. Penulis dapat dihubungi di email: ayibud@upi.edu.

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah banyak mengalami kemajuan. Tidak hanya pendidikan umum saja, tetapi Pendidikan Islam di Indonesia semakin tumbuh serta berkembang beriringan dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa serta adat istiadat. Hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan IPTEK yang dalam perkembangannya sangat signifikan. Selain itu juga penduduk Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam turut andil dalam keberadaan Pendidikan Islam di seluruh daerah Indonesia yang tersebar dari Kepulauan Sabang sampai Kepulauan Merauke. Seperti halnya di Cianjur yang dikenal dengan julukan kota santri dan memiliki semboyan Gerbang Marhamah yaitu singkatan dari Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah. Selain itu Gerbang Marhamah menjadi jati diri dari masyarakat Cianjur. Gerbang Marhamah hadir sebagai penjabaran dari format dasar Syariat Islam Cianjur yang telah disepakati dan dirumuskan sebelumnya oleh para leluhur.

Kemunculan Gerbang Marhamah ini menjadikan pondok pesantren di Kabupaten Cianjur yang semakin banyak. Sebagai lembaga Pendidikan Islam, pondok pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah setempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pondok pesantren tergolong dalam lembaga pendidikan Islam yang tertua kemudian tumbuh dan beriringan dengan perkembangan zaman di Indonesia, sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang mumpuni bagi Bangsa

Indonesia, terutama Pendidikan Agama Islam.

Tercatat ada sekitar 500 lebih pondok pesantren yang sudah terdaftar di Kemenag Cianjur yang mencakup pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*) (A.R, Wawancara 17 September 2019). Diantaranya terdapat nama Pondok Pesantren Al-Musyarrofah yang termasuk ke dalam pondok pesantren modern (*khalafiyah*) yang memadukan antara pesantren tradisional dengan pendidikan formal *Boarding School*. Dipilihnya Pondok Pesantren Al-Musyarrofah oleh penulis berdasarkan pada pertimbangan : (1) Pondok Pesantren Al-Musyarrofah termasuk ke dalam pondok pesantren modern (*khalafiyah*) atau *Boarding School Bilingual Language* (2) Pondok Pesantren Al-Musyarrofah menggunakan kurikulum atau pembelajaran *Kulliyatul Mu'allimin Wal Muallimat Al-Islamiyah*, dan (3) Para santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah berasal dari hampir seluruh wilayah Indonesia untuk menjadi santri mukim.

Pondok Pesantren Al-Musyarrofah memulai pendirian Madrasah Diniyah pada tahun 1975 dibawah kepemimpinan KH. Wildan Affandi. KH. Wildan Affandi merupakan generasi ke-6 dalam jajaran pimpinan-pimpinan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah menggantikan kepemimpinan ayahnya KH. Affandi Zuhdi dan KH. Abdul Razi Arif yang wafat di tahun 1975. Penamaan Al-Musyarrofah diambil nisbatnya dari gelar yang diberikan untuk Ka'bah *Al-Muadzomah Wal Musyarrofah* yang artinya agung dan sangat dimuliakan.

KH. Wildan Affandi terinspirasi saat beliau memimpin Jemaah haji di Mekkah. Maka pengertian kata Al-Musyarrofaah itu adalah tempat atau pesantren yang sangat dimuliakan.

Modernisasi di Pondok Pesantren Al-Musyarrofaah terjadi pada tahun 2008 dengan didirikannya SMP Islam Terpadu (SMP IT) hingga puncaknya pada tahun 2011 juga mendirikan SMK Islam Terpadu (SMK IT). Sistem kurikulum atau pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Musyarrofaah adalah *Kulliyatul Mu'allimin wal Muallimat Al-Islamiyah*. Orientasi yang dikembangkan dalam kurikulum ini bertujuan untuk mencetak tenaga pengajar Agama Islam yang siap untuk mengabdikan dirinya pada kehidupan masyarakat.

Selain itu bermacam jenjang pendidikan yang disediakan oleh Pondok Pesantren Al-Musyarrofaah yang mencakup pada pendidikan formal : Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP Islam Terpadu (SMP IT), dan SMK Islam Terpadu (SMK IT), pendidikan non formal : Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TQA) serta pendidikan informal : Lembaga Tahfidz Qur'an (LTQ).

## **METODE PENELITIAN**

Upaya peneliti dalam memperoleh berbagai data serta informasi mengenai objek kajian dengan menggunakan metode sejarah atau metode historis. Metode sejarah adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975, hlm. 32).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian meliputi: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95).

Sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer adalah sumber yang berasal dari pondok pesantren. Sedangkan sumber sekunder terdapat dari luar pesantren tetapi mendukung penelitian. Sumber-sumber yang dikumpulkan melalui buku-buku, skripsi, artikel jurnal yang terdapat di perpustakaan. Selain itu juga pencarian sumber data serta informasi dilakukan melalui ke Instansi-instansi terkait penelitian dan melalui *browsing* di internet.

Pengumpulan data serta informasi yang telah didapatkan penulis melalui kajian literatur melalui buku-buku yang berkaitan dengan pondok pesantren, skripsi-skripsi, artikel jurnal, yang terdapat di perpustakaan. Penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Jenderal Ahmad Yani, Perpustakaan Kota Cimahi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Cianjur. Kemudian setelah mendapatkan semua sumber

yang dibutuhkan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian, dari sumber-sumber tertulis tersebut dilakukan kajian dan menyesuaikan dengan permasalahan penelitian. Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber lisan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara bersama narasumber yang berperan di dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang dikaji. Peneliti menggunakan wawancara terencana merupakan wawancara berdasarkan pada sistematika yang terdapat pada kegiatan wawancara dan di dalamnya telah disusun suatu instrumen penelitian yang terdiri atas pertanyaan yang telah tersusun dengan tujuan agar adanya batasan sehingga pertanyaan tidak keluar dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya untuk kemudian ditanyakan pada narasumber saat kegiatan wawancara di lapangan.

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kritik terhadap sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempermudah penulisan dalam melakukan suatu kritik. Kritik sumber sejarah terdiri dari dua aspek yang menjadi kritiknya, yaitu kritik eksternal dan kritik internal dari sumber sejarah. Kritik eksternal tersebut dilakukan terhadap sumber tertulis yaitu merujuk pada sumber literatur yang diperoleh

penulis selama proses pencarian sumber-sumber sejarah. Kritik yang dilakukan penulis mencakup pada tahun penerbitan serta dengan melihat aspek akademis dari penulisan buku tersebut. Tentunya dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan proses kritik eksternal terhadap temuan dari sumber tertulis saja, akan tetapi juga merujuk pada sumber lisan melalui kegiatan wawancara.

Kritik internal merupakan metode atau tahapan pengujian berdasarkan isi dari sumber sejarah, dalam kritik internal yang lebih menitik beratkan pada isi yang terdapat dalam sumber sejarah yang telah ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Setelah penulis mengumpulkan sumber dan melakukan kritik sumber terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Selanjutnya peneliti melakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap sumber. Tahap interpretasi ini dari data-data yang telah melalui tahap kritik menjadi fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Setelah data-data tersebut dirumuskan dan disimpulkan lalu kemudian setelah itu ditafsirkan. Setiap fakta yang ditemukan kemudian dihubungkan dengan fakta lain, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan perkembangan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah di Kabupaten Cianjur Tahun 1975-2014. Dari hubungan berbagai sumber dan fakta yang saling terkait inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar bentuk interpretasi. Tahapan terakhir dari suatu penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Hasil dari interpretasi atau penafsiran yang sebelumnya dilakukan kemudian dituangkan dalam penulisan

sejarah ini. Berdasarkan sistematika yang menjadi pedoman penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), proses penelitian yang dilakukan oleh penulis kemudian diuraikan ke dalam bentuk tulisan yang disusun atas lima tahap, yang meliputi pendahuluan, kajian pustaka, tahapan penelitian, pembahasan dan terakhir adalah kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren Al-Musyarrofah didirikan pada tahun 1833 M oleh seorang Ulama yang bernama Syeikh Tb. Abdullah Umar Syarifuddin. Pondok Pesantren Al-Musyarrofah atau yang dulu dikenal dengan Pesantren Ciwalen merupakan Pesantren yang pertama kali didirikan di Desa Ciwalen Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Nama Ciwalen merupakan tashgir dari dua kata yaitu : Cai adalah air dan Waliyain adalah dua Ulama, jadi arti dari kedua kalimat tersebut adalah air yang dialirkan oleh dua orang Wali yaitu Syeikh Nurbayan dan Syeikh Nurqadim) sehingga disesuaikan dengan lidah orang Sunda menjadi Ciwalen. Aliran sungai Ciwalen ini tadinya lurus membentang, tetapi karena jalur jalan yang waktu itu dikuasai oleh Penjajah untuk membawa hasil bumi dari Warungkondang yaitu beras Pandanwangi yang menjadi komoditi utama dari Kabupaten Cianjur menuju Batavia sehingga dapat mengganggu kekhusyukan aktivitas belajar santri di Pesantren, maka atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala aliran sungai ini dibelokkan arahnya (A.W, Wawancara 22 Agustus 2019). Tercatat hingga tahun 2014 kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah telah dipegang

oleh 6 generasi yang diwariskan secara turun temurun. Dari mulai pendiri Pondok Pesantren Al-Musyarrofah, generasi ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, hingga generasi ke-6.

Pertama Syeikh Tb. Abdullah Umar Syarifuddin ini merupakan generasi pertama yang menjadi pendiri dari Pesantren Ciwalen wafatnya di tahun 1854, ada Syeikh Arifuddin generasi kedua wafat di tahun 1894, kemudian Syeikh Abdul Mufti wafat di 1935 setelah itu ada KH. Affandi Zuhdi sama KH. Abdul Razi Arif wafatnya sama-sama di tahun 1975 kemudian digantikan oleh KH. Wildan Affandi sampai tahun 2014. Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa kepemimpinan pondok pesantren dilakukan melalui pemindahan kepemimpinan antara ayah kepada anak atau kepada menantu.

Sistem perekrutan pengajar di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah dengan membangun silaturahmi kerjasama antara pesantren dengan lembaga-lembaga lainnya. Pihak pesantren meminta pengabdian dari pesantren-pesantren lain, diantaranya dari Libya, Husin Tahfidz (Sragen), Jami'ah Imam Syafi'i, Jami'ah Anu Aini (Jakarta), Pesantren Darul Rahman, Pesantren Gontor, bahkan dari pesantren salafiyah lainnya seperti Tanujaya serta Ciwaringin-Cirebon. Lain halnya dengan guru umum, karena disesuaikan dengan linear mata pelajaran masing-masing. (A.W, Wawancara 22 Agustus 2019).

Tenaga pengajar Al-Musyarrofah memiliki kompetensi di bidang Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Kitab Kuning, Management, Psikologi serta bidang ilmu lainnya.



Bahkan tenaga pengajar tersebut mampu mengajar full time sepanjang waktu selama 24 jam setiap harinya selama santri belajar di pesantren.

Pihak pesantren tidak menerima santri kalong atau santri yang pulang pergi sekalipun masyarakat sekitar. Semua santri yang ada di pesantren merupakan santri mukim. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, ada santri yang berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam, Medan, Riau, Jambi, Bangka Belitung, Batam, Banten-Pandeglang, Serang, JABOTABEK, Brebes, Madura, pekalongan, Kalimantan bahkan ada santri yang berasal dari Papua. Jadi santri-santri yang berasal dari luar wilayah Cianjur ini merata tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Untuk sistem pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah pada umumnya sama dengan pesantren-pesantren yang lain yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan pengajian umum serta *muhafazah* (setor hafalan). Sorogan merupakan metode pembelajaran di pesantren dengan cara santri mengaji satu per satu, seperti membaca *thamrinul qira'at* untuk istilah di Al-Musyarrofah (A.W, Wawancara 22 Agustus 2019).

Seiring dengan perkembangan kelembagaan di pesantren, lambat laun berubah dengan adanya yayasan yang dalam pengelolaan serta aspek manajerialnya lebih terstruktur. Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah masih relatif baru dengan akta notaris yang bernama Hj. Rodiah Yahya pada tahun 2000 dengan pimpinan pesantren saat itu adalah KH. Wildan

Affandi yang merupakan generasi keenam dalam kepemimpinan pesantren.

Setelah adanya yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah mengembangkan lembaga pendidikan sehingga bertambah unitnya. Pada awalnya Al-Musyarrofah hanya memiliki Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah, namun seiring dengan berjalannya waktu bertambah dengan adanya TPQ, TKQ dan TQA yang merupakan pendidikan non formal. Selanjutnya ada SMP IT dan SMK IT yang merupakan pendidikan formal serta LTQ (Lembaga Tahfidz Qur'an. Bahkan pimpinan dari Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah pada saat ini sedang mengonsep serta menyusun strategi pembentukan *Ma'had Aly* atau setara dengan perguruan tinggi non formal yang bergerak dalam bidang kajian *Ulumul Qur'an* (A.W, Wawancara 22 Agustus 2019).

Tahun pertama sebagai pesantren modern terpadu jumlah santri pada tahun 2008 adalah 22 orang, yang terdiri dari 12 santri laki-laki dan 10 santri perempuan. Pada tahun 2009 bertambah sebanyak 35 santri. Namun pada tahun 2010 jumlah santri yang masuk ke Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah turun menjadi 20 santri. Hal ini tentunya menjadi sorotan dari pihak pondok pesantren. Dengan penurunan santri yang cukup drastis pada tahun 2010 ini, sejumlah upaya dilakukan Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah agar mampu meningkatkan minat santri-santri agar tertarik masuk ke pondok pesantren dengan tujuan lebih untuk memperdalam ilmu agama.

Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren diantaranya, dengan

membuat website [almusyarrofah.com](http://almusyarrofah.com) yang berisi mengenai profile dari Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah. Tidak hanya itu bahkan di website milik Al-Musyarrofah ini juga ada aktivitas santri, agenda-agenda pesantren, galeri, sistem pendidikan yang diterapkan. Upaya ini dilakukan sebagai strategi pemasaran dalam merekrut santri untuk mengenalkan kepada masyarakat, selain mengenalkan juga menginformasikan produk-produk serta keunggulan Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah dibandingkan dengan pesantren lainnya. Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah juga menggunakan metode promosi dengan menggunakan media sosial (facebook), karena dalam era globalisasi media sosial menjadi alat yang sangat berpengaruh terhadap segala macam aktivitas kehidupan manusia. Pembuatan spanduk, baliho, brosur turut diupayakan untuk informasi kepada masyarakat perihal lokasi pondok pesantren, biaya pendaftaran, biaya hidup serta program-program yang ditawarkan untuk menarik calon santri.

Selain itu penggunaan jaringan alumni dalam mengenalkan pondok pesantren merupakan hal yang sangat efektif, promosi yang dilakukan melalui alumni santri dalam berdakwah dari desa maupun kota asal alumni santri tersebut. Alumni santri sebagai bukti (*output*) bahwa Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah sudah mencetak generasi-generasi rabbani unggul. Hal ini juga tentunya tidak terlepas dari peran pimpinan pondok pesantren, KH. Wildan Affandi semakin gencar dalam berdakwah ke tempat-tempat terpencil yang aksesnya cukup sulit. Hal ini pun sebagai upaya untuk merekrut santri-

santri baru untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah dan juga peningkatan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren terus dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Upaya Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah ini membuahkan hasil. Kemudian pada tahun 2011 didirikan SMK Islam Terpadu Al-Musyarrofah dengan menyelenggarakan program keahlian administrasi perkantoran.

Sejak berdirinya SMK Islam Terpadu jumlah santri di Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah semakin meningkat. Bahkan banyak santri-santri berdatangan yang berasal dari luar daerah Cianjur. Sehingga pada tahun 2011 jumlah santri yang masuk ke Al-Musyarrofah meningkat sejumlah 40 santri. Bahkan pada tahun 2012 jumlah santri Al-Musyarrofah semakin meningkat sebanyak 50 orang. Jumlah santri terus meningkat drastis hingga tahun 2013 sebanyak 58 santri. Puncaknya tahun 2014 Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah bertambah sebanyak 60 santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah juga mengalami pembaharuan dan pengembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajarannya. Kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Agama hanya diterapkan pada lembaga pendidikan formal dan non formal (Diniyah). Jadi Pondok Pesantren Al-Musyarrofah meramu keterpaduan antara kajian kitab kuning dengan tahfidz Al-Qur'an serta minat bakat yang lain. Al-Musyarrofah menggunakan kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Agama dalam pendidikan formal, pendidikan

nasional serta kurikulum yang dibuat oleh pesantren, diantaranya pesantren modern dan pesantren tradisional. Dengan demikian pesantren menterpadukan 4 bidang unsur kurikulum nasional maupun kurikulum pesantren yang telah diadopsi dalam Undang-Undang Pesantren atau Peraturan Menteri Agama (PMA), yang terdiri atas Undang-Undang Pendidikan dan Undang-Undang Lembaga Pendidikan. Maka Pondok Pesantren Al-Musyarrofah mengadopsi pendidikan formal, non formal serta pendidikan pesantren (A.W, Wawancara 22 Agustus 2019).

Kelebihan atau keistimewaan dan juga menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Al-Musyarrofah salah satunya adalah keterpaduan kurikulum antara pesantren modern Gontor dengan pesantren tradisional murni (*Salafiyah*). Jadi wajib berbahasa Arab dan bahasa Inggris (*bilingual*), akan tetapi tidak meninggalkan khazanah kelimuan kajian kitab-kitab Islam klasik. Karena di beberapa pesantren modern, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terkalahkan dengan pengajaran yang lain bahkan tidak ada. Lain halnya dengan Al-Musyarrofah yang memiliki manhaj ganda, yaitu kurikulum wajib berbahasa tetapi juga kajian kitab-kitab kuningnya diatur dan kemudian disampaikan secara klasikal. Tidak hanya itu, di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah santri diberikan keterampilan-keterampilan lainnya.

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah adalah *Kulliyatul Mu'allimin Wal Muallimat Al-Islamiyah* hampir sama dengan kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Gontor. Karena kitab-kitab yang digunakan sebagai pembelajaran di Pondok

Pesantren Al-Musyarrofah merupakan rujukan dari Pondok Pesantren Gontor. (I.N, wawancara 4 Oktober 2019).

Selain itu Al-Musyarrofah memiliki organisasi paramiliter atau santri siap guna yang biasa dikenal dengan sebutan SATGAS yang diberi nama *Brigade Al-Aqsa*. Santri siap guna yang tergabung di Brigade of Al-Aqsha tersebut diberikan pelatihan beladiri, memanah, menembak dengan PERBAKIN (Persatuan Menembak Sasaran dan Berburu Indonesia) yang merupakan salah satu organisasi menembak terbesar dan sudah diakui oleh pemerintah di Indonesia, pelatihan fisik dan mental serta pelatihan pengetahuan nasional khusus tentang Palestina. Jadi *Brigade Al-Aqsa* merupakan relawan kemanusiaan yang diresmikan oleh Prof. Dr. Muqbil Ali Al-Harori, beliau adalah Ketua Dewan Ulama Palestina. Kemudian sebagai pengingat, maka tulisan *Declaration of Brigade Al-Aqsha for Palestine Freedom* disimpan di pintu depan pesantren melalui kesepakatan antara pihak pesantren dengan ulama Palestina. Bahkan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah terdapat Gedung Palestina sebagai penghargaan dan amal juang, amal usaha serta cita-cita besar dari santri Indonesia bebaskan Al-Aqsha Palestina (A.W, Wawancara 22 Agustus 2019). Brigade Al-Aqsha adalah program wajib semacam wajib militer di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah. Salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh Brigade Al-Aqsha yaitu pencak silat dan ju-jitsu merupakan kegiatan ekstrakurikuler beladiri di Al-Musyarrofah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah



menjalankan dua jenis pendidikan, diantaranya pendidikan tradisional murni yang berupa pesantren dan pendidikan modern terpadu yang ditandai dengan adanya pendidikan formal pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, SMP dan SMK Islam Terpadu (IT). Pendidikan nonformal pada jenjang Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta dalam pendidikan informal yaitu dengan adanya Lembaga Tahfidz Qur'an (LTQ).

Dalam perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah terdapat faktor pendorong serta faktor penghambat. Faktor pendorong diantaranya peran aktif KH. Wildan Affandi, kinerja yang baik dari pengurus dan pengajar, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan keterampilan, dukungan pemerintah setempat, letak pondok pesantren yang strategis, lulusan-lulusan pondok pesantren al-musyarrofah serta faktor penghambat yaitu pola perilaku santri yang berbeda-beda, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana, bahkan kesadaran menjaga sarana dan prasarana yang telah disediakan pihak pesantren

## SIMPULAN

Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah merupakan salah satu pesantren modern atau *khalafiyah* yang memadukan antara sistem pesantren tradisional dengan penyelenggaraan pendidikan formal atau *Boarding School Bilingual Language* di Kabupaten Cianjur. Didirikan pada tahun 1833 M oleh Syeikh Tb. Abdullah Umar Syarifuddin dengan tujuan menyebarkan syiar Islam serta memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat sekitar Desa Ciwalen

. Kepemimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Musyarrofah sudah mengalami pergantian hingga enam generasi. Pada tahun 1975 KH. Wildan Affandi menjadi pimpinan Pondok Pesantren generasi keenam menggantikan ayahnya KH. Affandi Zuhdi dan pamannya KH. Abdul Razi Arief yang wafat di tahun yang sama. Bertepatan dengan didirikannya Madrasah Diniyah dan penggantian nama Pesantren Ciwalen menjadi Pondok Pesantren Al-Musyarrofah oleh KH. Wildan Affandi.

Jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun sejak modernisasi yang dilakukan oleh pesantren di tahun 2008 dengan mendirikan SMP Islam Terpadu (SMP IT) dan di tahun 2011 dengan mendirikan SMK Islam Terpadu (SMK IT). Perkembangan Pondok Pesantren Al-Musyarrofah dari yang awalnya pesantren tradisional murni menjadi pesantren modern tidak luput dari peranan KH. Wildan Affandi yang telah banyak berkontribusi pada pencapaian-pencapaian pondok pesantren. Selama 39 tahun terhitung dari 1975-2014 dari mulai awal kepemimpinannya di tahun 1975, perjuangannya dalam mengembangkan serta memajukan Al-Musyarrofah dengan mendirikan yayasan pada tahun 2000 hingga akhir kepemimpinannya di tahun 2014.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2004). *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*. Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press.

- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Press
- Malik M. Thaha Tuanaya dkk. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan*. Jakarta: INIS.
- Noor, Mahpudin (2006). *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.